

SIMBOLISASI HARAM DALAM *HIKAYAT RAJA BABI* KARYA USUP ABDUL KADIR

Siti Muallim Wahyuni

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Cooperpondensi email: sitimualimwahyuni12@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 04 April 2022

Revised : 05 April 2022

Accepted : 08 April 2022

Keywords:

Hikayat Raja Babi, semiotika, naskah kuno, haram, babi.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir tentang keharaman hewan babi. Sumber penelitian adalah naskah *Hikayat Raja Babi* koleksi *British Library* dengan kode Add MS 12393. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semiotik milik Charles Sander Peirce. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen utama dan catatan-catatan penting dari hasil membaca dan menelaah teks *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir. Catatan hasil membaca tersebut selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian berupa sistem tanda keharaman hewan babi dilihat dari ciri fisik, tabiat, serta kebudayaan yang mengharamkan hewan babi.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu masyarakat Melayu menganggap hewan babi sebagai salah satu hewan yang buas dan ganas. Atas dasar pemikiran inilah banyak masyarakat Melayu takut ketika mendengar kata babi. Selain itu, hewan babi merupakan hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi oleh beberapa kepercayaan. Islam sebagai salah satu kepercayaan yang mengatakan dengan tegas bahwa hewan babi merupakan hewan yang haram. Terdapat empat ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan larangan mengkonsumsi babi. Yakni al-Baqarah ayat 173, Al-Maidah ayat 3 dan 60, al-An'am ayat 145, dan an-Nahl ayat 115 (Mu'idi, 2017). Dengan demikian tidak ada alasan kuat untuk membahas hewan babi jika topik pembahasan mengarah kepada hal baik.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, mereka dapat membuat sesuatu yang tabu menjadi sebuah pengajaran yang menyenangkan. *Hikayat Raja Babi* merupakan salah satu karya sastra fenomenal yang memiliki tempat tersendiri di benak orang Melayu. Tokoh utama dari hikayat ini adalah hewan babi yang memiliki karakter hebat dan disegani banyak orang. Tentu saja hal seperti ini sangat ganjil jika melihat pandangan masyarakat Melayu terhadap hewan babi yang dianggap kotor, najis, dan haram (Gallop, 2013). Keganjilan ini hanya akan menjadi keganjilan yang tak bermakna jika tidak diteliti lebih lanjut. Melalui penelitian ini penulis

mengungkap pengajaran yang ingin disampaikan penyalin melalui *Hikayat Raja Babi* tentang keharaman hewan babi.

Penelitian terdahulu tentang keharaman hewan babi dilakukan oleh Ranuwijaya yang membahas keharaman hewan dari prespektif Al-Qur'an dan Hadist. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Ranuwijaya memaparkan keharaman makanan hewani darat dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis yang dilengkapi dengan pandangan para ulama ahli hukum Islam tempo dulu (klasik) (Ranuwijaya, 2005). Keterbaruan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah pembahasan yang lebih fokus ke arah keharaman hewan babi saja, selain itu prespektif yang digunakan dalam penelitian ini lebih luas. Mulai dari tradisi, agama, pola hidup dan lain-lain menjadi menjadi alur dari penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol keharaman hewan babi dalam *Hikayat Raja Babi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep semiotika Charles Sanders Pierce guna menganalisis data keharaman hewan babi. Pierce menekankan hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra yaitu objek, representamen dan interpretan. Objek merupakan sesuatu yang ditandai sedangkan representamen adalah sesuatu yang menandai. Lalu interpretan adalah tanda yang berada dibenak seseorang penerima tanda. Alasan penulis memilih konsep semiotika Pierce karena asumsi gagasannya bersifat menyeluruh, yakni deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Teori semiotika Pierce juga sering disebut “*grand theory*” (Ambarini & Umayu, 2012). Konsep yang menyeluruh ini dapat digunakan untuk mengkaji topik kompleks berupa keharaman hewan babi dalam *Hikayat Raja Babi*.

METODE

(Moleong, 1991) mengungkapkan metode deskriptif adalah sebuah metode yang dalam praktik kerjanya menggunakan data yang dikumpulkan dari kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jadi, data yang disajikan penulis pada penelitian ini berupa kutipan dari *Teks Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir yang memiliki indikasi sebagai simbol keharaman hewan babi. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut oleh Nasution dalam (Hermawan, 2019) sebagai penelitian naturalistik karena berlatar alamiah atau natural. Penelitian kualitatif menguraikan serta menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk kata bukan angka. Hasil dari penelitian adalah kata-kata yang disusun dengan baik menurut tujuan penelitian yaitu mengungkap keharaman hewan babi dalam teks *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir.

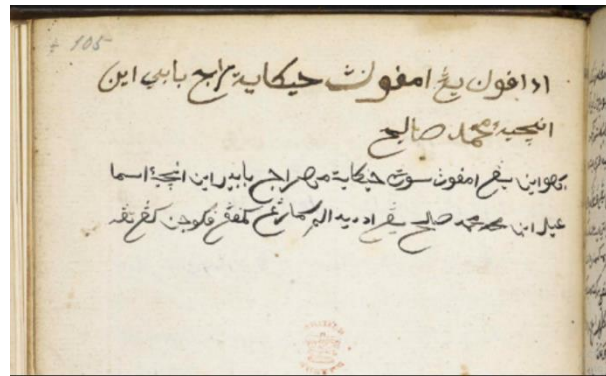
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik milik Charles Sander Peirce. Alasan penulis menggunakan pendekatan semiotik milik Charles Sander

Peirce adalah melalui pendekatan ini, penulis dapat mengungkapkan keharaman hewan babi dalam *Hikayat Raja Babi* karya Usup Abdul Kadir dengan lebih mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Raja Babi* yang tersimpan di British Library dengan kode naskah Add MS 12393. Penelitian ini menggunakan human instrument, di mana peran instrumen penelitian dilakoni oleh peneliti sendiri (Qonita, Hapsari, & Ahmad, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cara kerjanya adalah dengan mengambil data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Akbar & Usman, 2009).

PEMBAHASAN

Sekilas Naskah *Hikayat Raja Babi*

Berdasarkan koleksi naskah digital yang dimiliki oleh British Library, naskah ini berjudul *Hikayat Raja Babi*.



Gambar 1. Keterangan judul pada kolofon

Teks ini bercerita tentang petualangan seorang Raja yang memiliki rupa seekor babi. Ia mengelana jauh dari kerajaan tempat ia dilahirkan untuk melihat dunia yang luas. Pada akhir cerita, Raja yang serupa babi ini kembali ke wujudnya sebagai manusia dan menjadi Raja yang hebat.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam metadata *Hikayat Raja Babi* koleksi British Library, naskah *Hikayat Raja Babi* dimiliki oleh 3 generasi yang bernama Muhammad Salih (f.105r); Ismail ibn Muhammad Salih dari Semarang (f.105r); Encik Amaladin ibn Ismail Muhammad Salih (f.2r). Naskah ini kemudian diakuisisi oleh John Crawfurd, yang bertugas pada pemerintahan Inggris di Jawa dari tahun 1811 hingga 1816. Koleksi manuskrip Indonesianya dijual ke British Museum pada tahun 1842. Tidak ada naskah lain dari cerita ini yang diketahui disimpan di mana pun perpustakaan lainnya (Gallop, 2013).

Pada kolofon, tertulis bahwa teks *Hikayat Raja Babi* disalin oleh seorang pedagang yang bernama Usup Ibnu Abdul Kadir keturunan Kuj India, Muslim dari India Utara. Naskah ini

selesai disalin pada pukul 11.00 pagi, hari Jumat, 10 *dhul-Qi'dah* 1188 Hijriah. Berikut rumus konversi tahun hijriah ke masehi.

$$\begin{aligned}\text{Tahun Masehi} &= (32/33 \times H) + 622 \\ &= (32/33 \times 1188) + 622 \\ &= 1153 + 622 \\ &= 1775 \text{ M}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, naskah *Hikayat Raja Babi* ditulis pada tahun 1774 M. Maka, umur naskah ini di tahun 2022 adalah 247 tahun.

Kajian Keharaman Hewan Babi dalam *Hikayat Raja Babi*

Suatu benda atau perbuatan mengacu kepada lima hukum dasar bagi melakukannya, yaitu; halal, haram, syubhat, makruh dan mubah (Mu'idi, 2017). Suatu tindakan, ucapan, perilaku, dan tingkah laku yang dapat dilakukan tanpa mendapat tanggungan dosa adalah hal yang disebut dengan halal. Halal adalah hukum yang membolehkan untuk mengonsumsi sesuatu tanpa adanya dosa. Selanjutnya, haram adalah suatu hal yang apabila dilakukan akan mendapat tanggungan dosa. Oleh karena itu, haram adalah hukum yang melarang untuk mengonsumsinya. Berikut pembahasan tentang keharaman hewan babi dalam *Hikayat Raja Babi*

Menjadi tiada boleh yang dipertuan memeliharaakan Paduka Anakda itu kerana sifatnya seperti babi/ tuanku.” Maka Baginda pun heran seketika di dalam hatinya: “Segala para putri anak segala raja yang/ kusuruh bantarkan kembali itulah gerangan menyumpah aku ini maka demikian halnya Adinda Permaisuri/ ini. Jika demikian baiklah aku suruh sambut pula ia ke mari.” Maka titah Baginda: “Jika kita/ ambil kembali pula segala anak raja-raja itu, adakah boleh putra kita itu menjadi/ / (Mochtar, 2015).

Menurut data 1, hewan babi merupakan simbol haram. Hal ini didasarkan pada beberapa kepercayaan yaitu Yahudi dan Islam yang mengharamkan babi. Hal ini sejalan dengan pendapat Marvin Harris yang mengungkapkan bahwa Tuhan orang Ibrani (Kitab Kejadian dan Kitab Imamat) mengutuk babi sebagai binatang najis atau makhluk yang mencemarkan jika disantap atau disentuh (Harris, 2021). Islam mengharamkan hewan babi berdasar pada Al-Qur'an QS. Al-Maidah: 3 sedangkan beberapa kepercayaan lain berpendapat bahwa hewan babi diharamkan karena hewan babi merupakan hewan suci yang sering di sembelih dengan tujuan pemujaan.

Berbicara dari segi kepercayaan, tentu saja akan berhenti pada pokok permasalahan ini, “Jika babi haram tentu saja sebagai manusia yang mengimani harus meninggalkan hewan babi.” Akan tetapi, sebagai manusia yang memiliki akal, alangkah lebih baik untuk mencari sumber keputusan Tuhan yang berpendapat demikian. Setelah melalui banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, alasan hewan babi haram ternyata didalam tubuh hewan babi terdapat cacing pita yang apabila dikonsumsi dikhawatirkan dapat menular ke tubuh manusia. Cacing pita

merupakan parasit yang apabila masuk ke dalam tubuh dapat menggerogoti nutrisi, hal terburuk yang dapat dilakukan cacing pita adalah membunuh inangnya secara perlahan.

*Setelah sudah alat beratur maka Permaisuri pun berputeralah seekor babi tunggal terlalu// hebat rupanya. **Taringnya** kuning seperti pisang masak. Setelah dilihat oleh segala bidan akan rupa/ Raja Babi itu lalu dipersembahkan kepada Baginda maka Sultan pun pikir di dalam hatinya:/ “Malang aku kepada segala raja-raja di dalam dunia ini. Segala raja-raja beranak kan manusia,/ aku juga beranak akan babi itu. Malu rasa ku pulak beranak akan binatang haram z’adah./ (Kadir, 1774).*

Menurut data 2, pengharaman hewan babi disimbolkan dari adanya taring disalah satu gigi Raja Babi. Binatang yang memiliki kuku atau taring yang tajam termasuk kedalam golongan hewan yang haram. Beberapa kepercayaan juga berpendapat untuk tidak mengonsumsi binatang tersebut. Selain itu, tidak dianjurkan untuk diperjualbelikan sebab hewan tersebut memiliki banyak dampak buruk daripada dampak baiknya.

Berdasarkan penelitian medis, hewan-hewan yang bertaring biasanya memiliki penyakit rabies yang bersifat zoonosis, yaitu sebuah penyakit yang dapat menular kepada manusia. Berdasar pada alasan tersebut, hewan buas khususnya yang bertaring dilarang untuk dikonsumsi. Selanjutnya, alasan pengharaman hewan bertaring adalah karena ditakutkan sifat buas yang dimiliki hewan bertaring dapat menular kepada si penganonsumsi.

Maka Raja Babi/ pun melompat, lalu ia masuk ke dalam badang itu. Maka nasi gulai itupun/ habislah dicakarnya dan dikaisnya, bertaburan habislah kena kepala segala yang duduk/ itu. Penuhlah muka hidungnya dengan nasi gulai itu. Maka kata Raja Babi: “Aku/ katakan Raja Besar namanya, tiada kita tabu akan Raja Badang namanya!” (Mochtar, 2015).

Menurut data 3 kalimat yang menyimbolkan pengharaman hewan babi adalah “..masuk ke dalam badang..” Salah satu pengharaman hewan babi adalah karena ia memiliki tabiat yang sama sekali tidak mengikuti aturan yang ada. Sejatinya, makanan yang dikonsumsi memiliki pengaruh besar terhadap akal dan tingkah laku seseorang, sehingga menjadi salah satu sarana yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Hal inilah yang menjadikan hewan babi menjadi salah satu hewan yang haram, karena dikhawatirkan tabiat babi menurun kepada orang yang mengonsumsinya.

Tabiat hewan babi yang amat buruk adalah senang berkubang di kotorannya sendiri. Sebenarnya cara ini dilakukan hewan babi untuk menyejukkan tubuhnya. Tubuh hewan babi dapat mentolerir suhu di bawah 28⁰ Celcius. Akan tetapi jika suhu ruangan lebih dari 28⁰ Celcius maka tubuh hewan babi akan merasa panas sehingga secara otomatis babi akan berkubang dalam kotorannya sendiri untuk menjaga tubuhnya pada suhu normal. Dengan cara inilah hewan babi dianggap hewan yang najis dan kotor sehingga beberapa orang memilih untuk tidak mengonsumsi bahkan tidak menyentuhnya.

Tabiat lain hewan babi yang dikhawatirkan menular ke manusia jika dagingnya dikonsumsi adalah hewan babi tidak memperdulikan gender ketika menyalurkan keinginan naluriannya. Hewan babi tidak segan-segan kawin dengan sesama jenis jika memang lawan jenis tidak ada disekitar mereka. Hal inilah yang membuat hewan babi haram dikonsumsi karena ditakutkan manusia akan mengikuti tabiat hewan babi yang satu ini. Hampir semua kepercayaan tidak ada yang membenarkan perilaku berhubungan seksual dengan sesama jenis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hewan babi dapat menjadi simbol keharaman. Hal ini berdasar pada kebudayaan yang berkembang serta ajaran keagamaan yang menjadikan hewan babi sebagai hewan yang diharamkan. Ciri fisik babi yang memiliki taring dapat menyimbolkan keharaman hewan babi itu sendiri. Selain itu tabiat hewan babi yang cenderung kotor juga dapat menjadikan hewan babi sebagai hewan yang diharamkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, & Usman. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambarini, A., & Umayu, N. M. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Gallop, A. T. (2013). The Malay Story of the Pig King. Retrieved from Asian and African studies blog website: <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2013/11/the-malay-story-of-the-pig-king.html>
- Harris, M. (2021). *Sapi, Babi, Perang, dan Tukang Sibir*. Tangerang: Gajah Hidup.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Kadir, usup abdul. (1774). *Hikayat Raja Babi*.
- Mochtar, A. (2015). *Hikayat Raja Babi Usup Abdul Kadir*. Malaysia: Penerbit Fixi.
- Moleong, L. J. (1991). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'idi, T. B. A. (2017). *Keharaman babi dalam al- qur'an (Telaah Penafsiran Ayat-Ayat Keharaman Babi dengan Pendekatan Sains)*. 1–82.
- Qonita, F., Hapsari, S. N., & Ahmad, M. G. (2021). Ekranisasi Novel ke dalam Film “7 Hari Menembus Waktu” Karya Charon. *Bale Literasi*, 1(1), 78–87.
- Ranuwijaya, U. (2005). Keharaman Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Alqalam*, 22(3), 457. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1370>